

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merupakan lembaga yang didirikan oleh Muhammad Natsir dan rekan-rekannya setelah Masyumi. Pendirian ini dilatarbelakangi oleh gagalnya tokoh-tokoh Masyumi untuk menghidupkan kembali partai Masyumi setelah dibubarkan oleh Presiden Soekarno secara resmi melalui keputusan Presiden No. 200/1960. Pada tanggal 17 Agustus 1959 Soekarno membubarkan Masyumi dan memaklumkan pengampunan kepadanya. Maklumat tersebut mendorong Muhammad Natsir dan rekan-rekannya untuk kembali ke Jakarta. Namun setibanya di Jakarta, tokoh-tokoh pemimpinnya seperti Muhammad Natsir, Syafrudin Prawiranegara dan Burhanudin Harahap ditangkap.¹ Alasan Presiden Soekarno membubarkan dan menangkap beberapa tokoh Masyumi yaitu karena beberapa anggota Masyumi terlibat dalam

¹ Thohir Luth, *Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta, Gema Insani Press, 1999) p.52.

pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)²

Mohammad Natsir dibebaskan oleh pemerintahan Soeharto pada Juli 1966, tanpa melalui proses pengadilan dan satu tuduhanpun kepadanya. Harapannya untuk menghidupkan kembali Masyumi tidak terwujud, beberapa lobi sudah digalangkan untuk menghidupkan kembali Masyumi, akan tetapi kalangan ABRI ternyata keberatan dengan tampilnya para tokoh Masyumi kembali ke kancah politik di Indonesia, hal ini disebabkan karena para tokoh Masyumi termasuk Muhammad Natsir terlibat dalam peristiwa PRRI.

Dalam situasi ini, pilihan para mantan petinggi Masyumi mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pada tahun 1967 sebagai wadah baru aktivitas mereka dan malah

² PRRI adalah pemerintah tandingan terhadap pemerintahan RI pusat di Jakarta. Alasan pembentukan PRRI karena pemerintahan RI dibawah pimpinan Djuanda adalah pemerintahan tidak sah karena dibentuk oleh Presiden Soekarno dengan cara menyimpang dari aturan-aturan konsitusi yang berlaku. Merekapun menuduh pemerintahan RI telah toleran kepada kelompok komunis, memfokuskan pembangunan ekonomi hanya di pulau jawa saja dan mengabaikan daerah-daerah lainya yang ada di luar pulau jawa. Thohir Luth, *Dakwah Dan...* , p.52.

memberikan berkah lebih besar lagi bagi dakwah³. Bagi tokoh-tokoh Masyumi, kehidupan ini semata-mata hanya untuk beribadah dan berdakwah demi mendapatkan keridhaan Allah. Walaupun tidak berkecimpung lagi di dunia politik, mereka masih bisa berkecimpung di dunia pendidikan dan dakwah. Mohammad Natsir berprinsip, bila dulu ia menjalani *dakwah lewat jalur politik*, maka sekarang ia *berpolitik lewat jalur dakwah*.⁴

Pada tanggal 26 Februari 1967 mereka berkumpul di Masjid Al-Munawaroh Tanah Abang Jakarta, Dalam rangka pertemuan halal bi halal, mereka membahas tentang bagaimana perkembangan dakwah Islam, terutama yang dapat diamati pada masa transisi politik pasca terjadinya pergerakan G 30 S PKI. Kemudian didirikanlah sebuah yayasan yang diberi nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dihadiri oleh Mohammad Natsir, H.M. Rasyidi, H.M. Daud Dt. Palimo Kayo, K.H. Taufiqurrahman, H. Hasan Basri, Prawoto Mangkusawito,

³ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH (jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), p.154

⁴ Raihan, "kepemimpinan Mohammad Natsir di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-1993)," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, No. 28, (Juli-Desember, 2013), p.59.

Nawawi Duski, Abdul Hamid, H. Abdul Malik Ahmad dan H. Buchari Tamam.⁵

Dalam pertemuan ini mereka menyimpulkan. *pertama*, partai-partai Islam tidak mendapat dukungan dari umat di negeri ini; *kedua*, para pemimpin Islam tidak memiliki visi dan misi bersama dalam perjuangan politik mereka; *ketiga*, jumlah umat Islam secara statistic memang besar, tapi secara kualitatif kecil, baik dari segi kualitas akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, maupun dalam penguasaannya atas pengetahuan umum dan ekonomi.

Menyadari hal itu, Dewan Dakwah didirikan dengan tujuan untuk menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islam di Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut, Dewan Dakwah menatar para Da'i yang akan disebar ke berbagai pelosok daerah dan kampus-kampus yang ada di Indonesia. Dewan Dakwah juga sangat memperhatikan masjid sebagai pusat dakwah, menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan kedalam kurikulum

⁵ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH...*, p.159.

pesantren supaya para santri tidak ketinggalan ilmu-ilmu umumnya.⁶

Dalam menentukan arah dan tujuan gerakan Dewan Dakwah dalam masyarakat, Mohammad Natsir memakai prinsip musyawarah. Gerakan Dewan Dakwah tidak hanya dilaksanakan di kota tetapi juga di pedesaan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai kegiatan Dewan Dakwah yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung di pedesaan.⁷

Mendengar berita telah terbentuknya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Jakarta, tersiar sampai ke daerah-daerah termasuk ke daerah Banten. Dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah terbentuk pula Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Wilayah I Banten dengan para tokoh antara lain: KH. M. Syadeli Hasan, KH. Amin Djasuta, KH. MS. Agustjik, KH. Sohari, dan lain-lain. Tetapi karena kesibukan bapak-bapak dibidangnya

⁶ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH ...*, p.160-161.

⁷ Thohir Luth, *Dakwah Dan...*, p.57.

masing-masing, lama kelamaan aktivitas Dewan Dakwah di Banten nampak menjadi surut.⁸

Karena ketidakaktifan para pengurus Dewan Dakwah perwakilan Wilayah I Banten, sehingga para pimpinan pusat dari Jakarta dan perwakilan Jawa Barat (Bandung) sering kali datang menemui Dewan Dakwah yang ada di Banten, Seperti KH. Dalari Umar, Burhanuddin Harahap, Prof. Mr. Kasman Singodimedjo dan Endang Jauhari dari Jakarta. KH. M Rusyad Nurdin, Daud Gunawan, Mursalin Dahlan dari Bandung. Untuk bersama-sama dengan kawan-kawan Dewan Dakwah di Banten mengadakan pertemuan silaturahmi dengan tokoh-tokoh ulama dan masyarakat Banten melalui pengajian di masjid-masjid di daerah Banten.⁹

Akhirnya atas desakan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat dan Perwakilan Jawa Barat, maka terbentuklah Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Jawa Barat Kordinator Wilayah I

⁸⁸ Rafiuddiin Akhyar, *Dinamika Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Banten Tahun 1976 S/D 2010*, (Serang: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Perwakilan Banten, 2010) p.1

⁹ Rafiuddien Akhyar, *Dinamika Dewan Dakwah...*, p.1

Banten dengan diketuai oleh Drs. H. M. A Rafiu'uddin Akhyar.¹⁰

Sejak didirikannya Dewan Dakwah di Banten dan di angkatna Rafi'uddin Akhyar sebagai ketua Dewan Dakwah, banyak pergerakan yang harus dilakukan dan dikembangkan demi tercapainya visi dan misi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. selama 34 tahun Rafi'uddien Akhyar menjadi ketua Dewan Dakwah Banten, banyak program yang terlaksana dan tercapai dalam mengembangkan dakwah Islam di Banten. Sehingga penulis tertarik ingin mengangkat salah satu tokoh masyarakat Banten yang mempunyai semangat dalam memperjuangkan Dewan Dakwah di Banten, yaitu Drs. H. M. A Rafiu'uddin Akhyar.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Rafi'uddin Akhyar ?
2. Bagaimana sejarah dan berkembangnya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten ?

¹⁰ Ahyar, *Dinamika Dewan Dakwah...*, p.2

3. Bagaimana kontribusi Rafi'uddien Akhyar dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten Tahun 1976-2010 M ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Rafiuddin Akhyar.
2. Mengetahui sejarah dan berkembangnya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten.
3. Mengetahui kontribusi Rafi'uddien Akhyar dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten tahun 1976-2010 M.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian atau karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan judul penulis, sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Setengah Abad Dewan Da'wah Berkiprah Mengkokohkan NKRI* yang ditulis oleh Tiar Anwar Bachtiar. Buku ini menjelaskan bagaimana Dewan Da'wah berkiprah atau berperan dalam da'wah Islam di Indonesia selama lima puluh tahun, dari semenjak didirikannya pada tahun 1967 sampai tahun 2017. Dalam skripsi yang penulis bahas, menjelaskan tentang bagaimana kiprah atau peran Dewan Dakwah Provinsi Banten dalam menyampaikan dan meningkatkan da'wah Islam di Banten.
2. Buku yang berjudul *Pendiri dan Pemimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Kadir Badjuber, Aru Syeif Assad dan lainnya. Dalam buku ini menjelaskan siapa saja pendiri dan pemimpin Dewan Dakwah dari awal didirikan. Dari mulai Mohammad Natsir, Mohammad Rasjidi, Buchari Taman dan lainnya. Dalam skripsi yang penulis bahas, menjelaskan bagaimana sosok dari M.A Rafi'uddin Akhyar dalam memimpin Dewan Dakwah di Banten selama 34 tahun.

3. Buku yang berjudul Antara Da'wah dan Politik yang ditulis oleh Aang Suandi, Abdullah Hehamahua dan yang lainnya. dalam buku ini menjelaskan bagaimana pendapat para tokoh tentang Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam segi da'wah Islam maupun dalam sikap politiknya. Dalam skripsi yang penulis bahas, menjelaskan bagaimana tantangan Dewan Dakwah di Banten dalam menyampaikan da'wah Islam kepada masyarakat Banten.
4. Buku yang berjudul Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Center yang ditulis oleh Ramlan Mardjoned, Misbach Malim dan lainnya. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana fungsi dan peranan masjid dalam pergerakan da'wah Islam. Dalam skripsi yang penulis bahas, menjelaskan bagaimana peranan Dewan Dakwah Banten sebagai penghubung antara masyarakat dengan Dewan Dakwah Pusat dalam program pembangunan masjid.
5. Buku yang berjudul Peran Dewan Dakwah Dalam Membendung Arus Sekularisme yang ditulis oleh Muhammad Suidat. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana peranan

Dewan Dakwah dalam mencegah masuknya paham-paham Sekularisme di Indonesia, terutama dilingkungan Kampus yang menjadi tempat rawan untuk masuknya paham Sekularisme. Sehingga Dewan Dakwah mendirikan beberapa masjid yang ada di kampus. Dalam Skripsi yang penulis bahas, menjelaskan bagaimana Dewan Dakwah Banten melalui program pengiriman da'i lapangan ke berbagai plosok Banten untuk menahan arus Kristenisasi dan paham-paham yang tidak sesuai ajaran Islam.

6. Tesis yang ditulis oleh Amran Halim pada tahun 2011 dengan judul Peranan Mohammad Natsir dalam Dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. tulisan ini membahas dan memfokuskan tentang kepemimpinan Mohammad Natsir dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. sedangkan skripsi yang penulis garap, membahas dan memfokuskan tentang kepemimpinan Rafi'uddin Akhyar dalam Dewan Dakwah di Banten.

E. Kerangka Teori

Istilah Dakwah berasal dari bahasa Arab Da'wah, merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a* (*madly*), *yad'u* (*mudlari*) yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata dan perbuatan. Da'wah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat multak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.¹¹ Sebagaimana dalam Q.S Ali Imron:110, Allah Berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab

¹¹ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonwsia, 2017) p.121

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”¹²

Sedangkan pencantuman Islam setelah kata Dakwah dimaksudkan untuk mempertegas kata dan kandungan misi “dakwah” karena dalam Al-Quran digambarkan ada dua sistem dakwah yaitu; *pertama*, dakwah menuju jalan Allah SWT, jalan kebaikan atau jalan surga. Seperti dalam QS an-Nahl : 125 dan QS Yunus: 25, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl: 125)

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. Yunus: 25)

Dalam Ayat diatas dijelaskan bahwa tugas kita sebagai manusia hanyalah mengajak kepada kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, dengan menggunakan cara yang baik. Dan adapun hidayah bagi mereka, hanya Allah SWT semata yang mampu memberikannya.

Kedua, dakwah menuju jalan setan, jalan keburukan atau jalan ke Api Neraka, seperti dalam QS Luqman : 21, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءَابَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?” (QS. Luqman: 21)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak sedikit manusia ketika diajak dalam kebaikan yang sesuai tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah mereka menolak, mereka telah dipengaruhi oleh setan supaya tidak mengikuti ajakan dalam kebaikan dan kebenaran yang telah disampaikan. Dakwah Islam sebagai usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (fardiyah), keluarga (usrah), jama'ah (kelompok), masyarakat (mujtama) dan Negara (daulah) merupakan kegiatan yang menjadi sebab (instrumental) terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Tanpa adanya dakwah, maka masyarakat muslim tidak dimungkinkan keberadaanya. Dengan demikian, dakwah

merupakan penggerak yang berfungsi mentransformasikan Islam sebagai ajaran menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradaban yang mendasar pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada *al-Quran dan as-Sunnah*.¹³

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan intelektual, yang mana menghubungkan pembahasan penelitian dengan sejarah Islam, yaitu sejarah Islam lokal (Banten). Metode sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Sedangkan metode penelitian sejarah yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dalam metode penelitian sejarah langkah-langkah yang harus ditempuh ada empat langkah yaitu : *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sejarah dan

¹³ Hakiem, *100 tahun Mohammad Natsir...*, p.383.

keabsahan sumber), *Interpretasi* (analisis data), *Historiografi* (penulisan). Adapun tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber berasal dari kata Yunani *heurishein* yang berarti memperoleh. *Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* tidak memiliki peraturan umum ia merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan¹⁴. Dalam sejarah, sumber dibagi kepada dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau pelaku sejarah, selain itu juga bisa dalam bentuk dokumen seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintahan atau organisasi masa. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian sejarah yaitu buku-buku yang membahas terkait penelitian tersebut.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), P.55

Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam menemukan atau mengumpulkan sumber. Adapun yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan sumber, mulai dari berkunjung ke kantor Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Banten, Atas rekomendasi Dewan Dakwah Banten, peneliti melakukan kunjungan ke kantor Dewan Dakwah Pusat yang berlokasi di Jakarta pusat, berkunjung ke perpustakaan Khadim Al-Haramain Asy-Syarifan perpustakaan milik Dewan Dakwah Pusat, perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Dari kunjungan ini penulis mendapatkan beberapa dokumen dan membaca beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sumber skunder seperti buku yang ditulis adalah:

Akta Pendirian Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia No. 4 Tahun 1967 dengan Notaris Syahrim Abdul Manan, SH., Laporan Rafi'uddin Akhyar tentang *Dinamika Dewan Dakwah Perwakilan Banten Tahun 1976-2010*, *Setengah Abad Dewan Dakwah Berkiprah mengkokohkan NKRI* (Dr. Tiar Anwar Bachtiar), *pendiri dan pemimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* (Abdul Kadir Badjuber), *M. Natsir, Dakwah dan*

Pemikirannya(Thohir Luth), *JAS MEWAH jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah* (Dr. Tiar Anwar Bachtiar), *Anggaran rumah tangga perubahan* (Sekertariat Dewan Dakwah Isliah Indonesia), *Mohammad Natsir* (Lukman Hakiem), *panduan pengelolaan Masjid dan Islamic Center* (H. Ramlan Mardjoened dkk), *antara da'wah dan politik* (Aang Suandi dkk).

Selain mengumpulkan referensi buku, penulis juga menelusuri informan-informan yang layak disajikan narasumber dalam mengumpulkan data. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Rafani Akhyar adik dari Rafi'uddien Akhyar, Bapak Agus Ahmad Kausar Anak Pertama, Ibu Asma Farieda Anak kedua, Ibu Nadiatul Hasanah Anak ketiga, Bapak HM Syamsudin Ketua Dewan Dakwah Provinsi Banten, Bapak Mustahal Wakil Ketua II Dewan Dakwah Provinsi Banten, Bapak Sadir Usman Gumanti Kader Muhammadiyah Serang, Ustadz Odon Firdausy da'i lapangan Dewan Dakwah di Tanjung Lesung, Bey Hanafi da'i lapangan Dewan Dakwah di Cigeulis dan KH. Ading Subarna Lc da'i lapangan Dewan Dakwah di Malimping

2. *Verifikasi* (kritik sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu *verifikasi* atau kritik sumber. Dalam hal ini yang perlu diuji yaitu keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber yang dilakukan melalui kritik intern¹⁵.

Kritik eksternal yaitu untuk membuktikan keaslian sumber paling tidak kita harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.¹⁶ Kritik internal yaitu setelah melakukan penelitian tentang keaslian sumber maka langkah yang selanjutnya yaitu menentukan apakah sumber atau dokumen yang diteliti dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan atau tidak.

Untuk mengkaji keshahihan, peneliti melakukan kritik eksternal dengan cara membandingkan gaya tulisannya dan kritik intern dengan cara menelaan isi tulisan dan

¹⁵ Abd. Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) p.48

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 99.

membandingkan dengan hasil wawancara terhadap narasumber yang sudah diwawancarai. Menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lain untuk menentukan otentitas (keaslian) dan kredibilitas sumber sejarah.

3. *Interpretasi* (analisis data)

Interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut analisis sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. *Interpretasi* ini bertujuan melakukan analisis dan sistensis sejumlah fakta. *Interpretasi* dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi. Dalam hal ini analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang diperoleh dari sumber sejarah dan wawancara. Kemudian dengan pendekatan dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disusun sesuai fakta ke dalam suatu *interpretasi* dan menganalisis secara menyeluruh dengan menghubungkan beberapa data.

4. *Historiografi* (penulisan)

Historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah. Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana proses penelitian, sejak dari perencanaan sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penulisan sejarah ini juga dapat menentukan mutu suatu penelitian sejarah.

Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan peneliti dalam memaparkan sejarah yaitu sebagai berikut: Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, terpenuhinya kesatuan sejarah, yaitu suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif.

Sedangkan dalam penyajian penulisannya mempunyai tiga bagian. bagian yang pertama yaitu pengantar yang di dalamnya memuat permasalahan, latar belakang, historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, teori dan konsep

yang dipakai serta sumber-sumber sejarah yang dipakai. Bagian yang kedua yaitu hasil penelitian yang didalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang diteliti. Dan bagian yang terakhir yaitu kesimpulan yang isinya yaitu mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu yang penting dalam menulis hasil penelitian, yaitu untuk mempermudah dalam memahami isi dari seluruh rangkaian penulisan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam skripsi ini sistematika pembahasannya akan dibagi menjadi lima bab dan disetiap bab terdapat beberapa sub-bab yang berkaitan dengan bab tersebut. Untuk mendapatkan gambaran dari bab-bab tersebut akan disebutkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Rafi'uddien Akhyar terdiri dari asal usul keluarga Rafiuddin Akhyar, pendidikan Rafi'uddien Akhyar dan pengalaman organisasi semasa hidup Rafi'uddien Akhyar.

Bab III Sejarah dan berkembangnya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten terdiri dari sejarah berdirinya Dewan Dakwah Banten, perkembangan dewan dakwah Banten dan faktor pendukung dan penghambat Dewan Dakwah Banten.

Bab IV Kontribusi Rafi'uddien Akhyar dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Banten terdiri dari mempererat ukhuwah islamiyah di Banten, menjembatani dakwah Islam di Banten dan mencetak kader-kader Dewan Dakwah.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.